

**REFORMASI AKUNTAN REFLEKTIF
(REAKTIF)**

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



Ditulis oleh:

Maychellie Vincent	Akuntansi S-1 / 3203015210
Eirene Puspita Wardoyo	Akuntansi S-1 / 3203017125
Felicia Melinia Jovani	Akuntansi S-1 / 3203017128

2018

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam era *Digital-Based Economy* adalah suatu hal yang tidak bisa dihentikan seiring terus dilakukannya riset dan pengembangan *artificial intelligence*. Banyak orang dari berbagai latar belakang profesi khawatir akan hilangnya pekerjaan mereka akibat munculnya robot atau mesin. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Osborne dan Frey pada tahun 2014 bahwa dalam dua puluh tahun mendatang, 47% pekerjaan akan mengalami otomatisasi, tidak terkecuali profesi akuntan (Nagarajah, 2016). Profesi ini bahkan menduduki posisi tertinggi kedua yang berisiko terkena dampak dari otomatisasi dikarenakan banyak pekerjaan akuntan yang bersifat repetitif seperti mencatat transaksi, *posting*, dan membuat laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kita sedang memasuki era disruptif, di mana *artificial intelligence* dikhawatirkan dapat menggantikan banyak pekerjaan manusia. Lantas, haruskah profesi akuntan melihat hal ini sebagai sebuah ancaman akan hilangnya profesi mereka di masa depan? Ataukah melihat hal ini sebagai peluang karena profesi akuntan akan lebih canggih, efisien, dan bernilai tambah dengan segala kemudahan yang mulai ditawarkan dalam era *Digital-Based Economy*?

Hal ini dapat dipandang melalui dua sisi ibarat sebuah logam mata uang, baik sebagai ancaman maupun sebagai peluang. Menurut survei terbaru oleh MIT-Boston Consulting Group terhadap kurang lebih 3.000 eksekutif bisnis, manajer, dan *analyst* di seluruh dunia, lebih dari 80% percaya bahwa *artificial intelligence* akan membawa perusahaan pada keunggulan kompetitif, dan 79% percaya bahwa *artificial intelligence* akan meningkatkan produktivitas perusahaan mereka (Ransbotham, 2017). Dengan demikian, *artificial intelligence* dapat dipandang sebagai kesempatan untuk menjadikan pekerjaan manusia yang ada menjadi lebih efisien dan efektif.

Perkembangan teknologi dapat kita lihat dari semakin banyaknya *software* yang sudah dapat melakukan mayoritas pekerjaan repetitif akuntan. Ke depannya, *artificial intelligence* yang ada akan dikembangkan lebih lanjut agar dapat mempermudah pekerjaan akuntan sehingga waktu dan tenaga yang dimiliki dapat dioptimalkan kepada hal-hal yang lebih penting dan bernilai tambah. Sebagai akuntan muda, kita tidak boleh terkesan pesimis dengan adanya perkembangan teknologi yang ada saat ini. Kita harus melihat perkembangan *artificial intelligence* yang merupakan bagian dari tuntutan perkembangan zaman sebagai sebuah peluang untuk menjadikan profesi akuntan menjadi lebih berdayaguna dan bermanfaat. Akuntan harus terus belajar dan mempersiapkan diri dengan cara memperlengkapi dan

meningkatkan kemampuannya di bidang strategis agar profesi akuntan semakin berkontribusi dan berpengaruh dalam perekonomian global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, berikut merupakan rumusan masalah yang penulis angkat, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh kemajuan teknologi terhadap profesi akuntan?
2. Apakah kemajuan teknologi merupakan suatu peluang atau ancaman?
3. Bagaimana strategi akuntan dalam menghadapi era disruptif?

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pekerjaan Akuntan

Akademisi Oxford University, Michael Osborne dan Carl Frey, melalui kalkulator *online* ciptaan mereka yang mampu menghitung risiko otomatisasi terhadap berbagai profesi, menunjukkan hasil yang mengejutkan terkait profesi akuntan (Osborne dan Frey, 2013). Akuntan memiliki risiko sebesar 94% mengalami otomatisasi dalam dua dekade ke depan.

Hasil tersebut dipicu oleh adanya perkembangan teknologi mutakhir, yaitu *Artificial Intelligence* (selanjutnya disebut dengan AI), yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- ***Natural Language Processing (NLP) untuk me-review dokumen***

Dalam hal *review* dokumen, sistem AI yang digunakan untuk mengekstrak informasi, dinilai tiga kali lebih konsisten dan dua kali lebih efisien dibandingkan bila dilakukan manusia. Contohnya, Ernst & Young (EY) salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) berlabel “*Big Four*” yang menggunakan AI untuk meninjau standar akuntansi tentang “Sewa”, di mana ketika ada standar baru, AI dengan fitur NLP-nya dapat dengan cepat memeriksa kembali ribuan perjanjian sewa agar sesuai dengan standar baru tersebut. Dengan demikian, akuntan tidak lagi harus memeriksa ribuan dokumen secara manual, melainkan dapat memanfaatkan kecanggihan NLP.

- ***Machine-Learning untuk mendeteksi anomali***

Dalam hal pendeteksian anomali, AI didesain untuk mampu mengidentifikasi *outlier* yang terjadi dalam data dan memberikan peringatan pada area-area tersebut. Akuntan tidak lagi harus memeriksa segalanya secara mendetail untuk menemukan *outlier* tertentu, teknologi dapat menunjukkan *outlier* dalam data dan akuntan dapat

langsung memberikan respon. Dengan demikian, data yang digunakan akuntan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi untuk pengambilan keputusan.

- ***Natural Language Generation (NLG) untuk memproduksi laporan***

NLG adalah teknologi *machine learning* yang dapat menirukan cara manusia mempelajari data dan kemudian menghasilkan laporan naratif mendetail dari data tersebut. Sederhananya, teknologi NLG dapat mengubah data mentah menjadi laporan narasi, yang kemudian dapat dijadikan landasan untuk membuat rekomendasi. Contoh pengaplikasiannya dapat dilihat pada transaksi penjualan, dimana NLG dapat memberikan laporan naratif yang berisi informasi penting dari data penjualan pada perusahaan ritel. Secara reguler (harian atau mingguan), NLG dapat menghasilkan laporan yang berisi hal-hal seperti: kinerja perusahaan dan perbandingannya dengan kompetitor, produk yang memiliki penjualan tertinggi atau terendah, dan tren yang menonjol dari data tersebut. Semua hal tersebut dapat digunakan tim penjualan untuk membuat strategi penjualan yang lebih optimal.

Begitu juga dengan akuntan, laporan yang dihasilkan oleh NLG dapat digunakan untuk memberikan saran keuangan lebih baik kepada dewan direksi saat proses konsultasi pengambilan keputusan. Dengan demikian, akuntan tidak lagi harus melihat detail setiap transaksi yang terjadi di perusahaan, karena seluruh data tersebut telah disediakan oleh teknologi. Akuntan dapat menginterpretasikan data tersebut untuk memberikan rekomendasi pengambilan keputusan yang lebih baik.

Melihat tiga poin di atas, penerapan AI sangat membantu aktivitas rutin akuntan, misalnya saja data yang dapat ditangani dan diproses secara otomatis, dapat diperoleh dengan cepat, dan semua informasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai akun tersendiri. Aplikasi dari AI juga dapat kita lihat dari *software* akuntansi yang biasa kita gunakan. Dalam kata lain, setiap *software* akuntansi pasti mengandung AI, hanya saja berbeda tingkat kompleksitas dan kecanggihannya. Bagi para akuntan, *software* akuntansi telah menjadi kebutuhan yang mendasar untuk menangani keperluan pembukuan dan pembuatan laporan keuangan perusahaan. Manfaat utama yang paling dirasakan oleh para akuntan ialah terkait penghematan waktu dan biaya, serta adanya pengintegrasian seluruh data keuangan dan non keuangan dalam sebuah perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seiring meningkatnya kecanggihan dan kehadiran teknologi dalam seluruh aspek bisnis, tugas akuntan diperkirakan akan terus

mengalami pergeseran fungsi dari yang bersifat *clerical* menjadi lebih bersifat strategik dan analitis.

2.2 Melihat Perkembangan *Artificial Intelligence* Sebagai Peluang Baru bagi Profesi

Akuntan

Melihat fakta yang telah dibahas pada poin 3.1 sebelumnya, banyak hal-hal yang bersifat repetitif dan *clerical* yang tidak lagi menjadi bagian fungsi dari seorang akuntan, hal ini dikarenakan mesin telah lebih dari mampu untuk melakukannya. Di sisi lain, berdasarkan pada asumsi bahwa setiap perusahaan memposisikan akuntan untuk turut menjalankan fungsi strategik dan analitis, maka kemajuan teknologi bukanlah merupakan suatu ancaman.

Sebaliknya, kemajuan tersebut telah membantu membuat pekerjaan akuntan lebih efisien karena tugas-tugas yang bersifat repetitif dan *clerical* dapat didelegasikan kepada mesin dan teknologi. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan profesi akuntan dikarenakan akuntan dapat mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaganya untuk menjalankan peran yang lebih besar dan bernilai tambah, antara lain:

- **Menginterpretasikan data**

Dari data yang telah diintegrasikan oleh AI, akuntan memiliki peran lebih besar untuk memahami dan menginterpretasikan data tersebut secara tepat.

- **Memberi petunjuk yang bermanfaat terkait hal-hal finansial**

Hasil interpretasi data tersebut kemudian harus dapat dikonversi menjadi suatu saran atau rekomendasi yang memberikan *insights* bagi perusahaan. Hal ini membuat profesi akuntan memiliki aspek *financial advisory* dan bukan sekedar orang yang membaca sebuah data.

- **Memberi saran yang cerdas dalam mengambil keputusan bisnis**

Tersedianya data yang lengkap membuat profesi akuntan berpeluang untuk menjadi *strategic advisor* bagi pembuat keputusan.

- **Terlibat lebih jauh dalam bisnis yang dijalankan klien**

Melihat fungsi-fungsi di atas, akuntan diharapkan menjadi yang terdepan dalam perannya sebagai penggerak atau pelopor roda inovasi dalam sebuah perusahaan.

Argumen bahwa perkembangan teknologi bukanlah ancaman didukung oleh fakta bahwa begitu banyak aspek *human intelligence* pada seorang akuntan yang tidak dapat digantikan oleh *artificial intelligence*. Diagram 4.1 di bawah ini menunjukkan komponen-komponen penting yang menjadi keunggulan seorang manusia. *Professional judgement*, kreativitas, *critical thinking*, serta kemampuan memberikan saran atau rekomendasi adalah

aspek-aspek yang harus membuat akuntan merasa optimis dan percaya diri dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi saat ini.



Diagram 1: Komponen *Human Intelligence*

Dengan adanya AI yang mengambil alih pekerjaan *clerical*, aspek-aspek *human intelligence* ini akan semakin menonjol dari dalam diri seorang akuntan dan hal tersebut akan menciptakan sebuah peluang baru bagi akuntan untuk memberikan kontribusi yang lebih bermanfaat dan bernilai tambah. Berikut merupakan penjabaran dari beberapa aspek *human intelligence* seorang manusia yang memiliki peran signifikan dalam profesi akuntan:

- ***Professional Judgement***

IFAC mendefinisikan *professional judgement* sebagai proses terstruktur dimana akuntan, dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan objektivitas yang sesuai, dapat membentuk opini tentang masalah akuntansi berdasarkan fakta yang relevan dan standar akuntansi yang berlaku (IFAC, 2017).

Teknologi yang begitu pesat diharapkan turut diimbangi dengan kemampuan dan kompetensi akuntan profesional. Setiap akuntan profesional kini diharapkan dapat melihat makna dibalik angka. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, dibutuhkan *professional judgement* yang lebih tinggi yakni dalam hal mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi setiap tindakan/situasi yang dihadapi perusahaan, termasuk hal-hal yang dapat mengancam kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar integritas, objektivitas, perilaku profesional, independensi, dan skeptisme.

- ***Creativity***

Kreativitas dapat dilihat sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang ada dalam situasi baru, menciptakan hubungan, mengeksplorasi hasil potensial, dan menghasilkan ide-ide baru. Seorang akuntan yang berhasil mengkombinasikan kreativitas dengan pemahaman tentang kemampuan keuangan perusahaan, akan lebih dari mampu untuk memecahkan masalah keuangan/non-keuangan perusahaan secara lebih cepat, efektif, dan efisien.

- ***Appropriate Recommendation for Decision Making***

Kemajuan teknologi diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab seorang akuntan dalam memberikan rekomendasi bagi pengambilan keputusan. Keputusan terkait keuangan harus didasarkan pada kepekaan terhadap risiko dari setiap departemen perusahaan, industri, lingkungan bisnis, dan penilaian pada setiap keputusan yang diambil oleh *top management*.

Di era disruptif ini, akuntan harus dapat berpikir dan bertindak seolah-olah dirinya adalah seorang CEO, karena kini akuntan berkontribusi secara lebih signifikan dalam proses pembuatan keputusan dalam perusahaan, dalam hal:

- Menilai, mengevaluasi, dan mengimplementasikan sistem akuntansinya untuk turut merencanakan, mengukur, dan mengawasi kinerja bisnis
- Menilai dan mengevaluasi posisi strategik perusahaan
- Mengidentifikasi pilihan strategi lain yang dapat diambil perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan posisinya dalam industri
- Mengimplementasikan solusi bisnis yang inovatif dan efektif untuk memperkuat proses bisnis perusahaan

- ***Critical Thinking***

Jeff Thomson, presiden dan CEO *Institute of Management Accountants*, menerangkan alasan mengapa akuntan masa kini harus memiliki kemampuan *critical thinking* yang kuat. Ia mengatakan, “Akuntan telah mengembangkan pengaruh dan akuntabilitas mereka melampaui sekedar fungsi *stewardship* menjadi menciptakan nilai tambah, dengan meningkatkan tanggung jawabnya pada aspek strategi, operasi, dan teknologi. Untuk melangkah ke tantangan ini, semua anggota tim akuntan harus berpikir kritis tentang strategi dan operasi untuk membantu pengambilan keputusan yang cerdas”.

Akuntan perlu waspada dan mengenali area yang memerlukan analisis tidak biasa dan tidak terduga. Dengan kemampuan *critical thinking*, seorang akuntan

mengedepankan rasa ingin tahunya dalam melakukan analisis, kreativitasnya untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda, dan memberdayakan skeptisismenya untuk merasakan apabila ada suatu situasi yang tampak tidak benar.

Dengan melihat komponen-komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa peran akuntan tidak bisa digantikan begitu saja oleh AI. Oleh karena itu, akuntan harus melihat arus perkembangan teknologi sebagai perkembangan positif bagi profesinya, dimana perkembangan teknologi ini membebaskan akuntan dari pekerjaan repetitif dan *clerical*. Hingga pada akhirnya memberikan kepada akuntan ruang yang lebih besar untuk menganalisis dan menciptakan keputusan strategik. Kemajuan teknologi pada akhirnya diharapkan menjadikan profesi akuntan menjadi sebuah profesi yang lebih canggih, efisien, bernilai tambah, dan berpengaruh luas.

2.3 REAKTIF Sebagai Strategi Utama Dalam Menghadapi Era *Artificial Intelligence*

Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada era disruptif dan ekonomi digital, akuntan tidak boleh lengah untuk terus-menerus belajar dan mempersiapkan diri. Hal tersebut membutuhkan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, serta yang terpenting adalah strategi untuk menghadapinya.

Menurut Fred David, dalam bukunya “*Strategic Management*”, salah satu cara menyusun strategi adalah dengan melihat pada aspek peluang/*opportunity* dan aspek kekuatan/*strength*, kemudian mengolaborasikan keduanya untuk membentuk sebuah strategi yang optimal.



Diagram 2: Penyusunan Strategi

Dalam diagram 2, kita dapat melihat aspek *human intelligence* akuntan yang tidak dapat digantikan oleh mesin sebagai ***strength*** dan perkembangan teknologi sebagai ***opportunity***. Setelah mengkolaborasikan kedua komponen di atas, penulis merumuskan dan menyusun

sebuah program bernama **REAKTIF (Reformasi Akuntan Reflektif)** yang terdiri atas 5 (lima) strategi utama yang komprehensif dan inovatif bagi profesi akuntan dalam menghadapi era disruptif dan digital ekonomi saat ini, antara lain:

1. Menguasai Teknologi Informasi dan Aplikasinya dalam Praktik Akuntansi

Perkembangan teknologi merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung. Daripada mencoba untuk sekedar menghentikannya, alangkah lebih baik jika seorang akuntan berusaha memahami teknologi tersebut agar dapat menggunakannya seoptimal mungkin. Seiring dengan semakin canggihnya penggunaan teknologi pada suatu pekerjaan, maka pengguna, dalam hal ini akuntan, dituntut untuk lebih cerdas dibandingkan dengan sistem tersebut. Peranan *big data*, *software* analitik, *cloud computing*, *Internet of Things* (IOT), dan sistem ERP yang telah memasukkan unsur AI, dinilai telah memiliki peranan yang krusial terhadap fungsi akuntan saat ini.

Sebagai ilustrasi, sebelum adanya *big data*, akuntan cukup menguasai ilmu dan wawasan tentang standar akuntansi, dengan asumsi semua data yang dibutuhkan telah tersedia. Walaupun, pada kenyataannya data yang digunakan belum tentu cukup representatif. Dengan adanya *big data*, kini akuntan dapat mengakses dengan lebih mudah seluruh informasi terkait pelanggan, segmentasi pasar, dan hal-hal lain yang esensial bagi perkembangan sebuah perusahaan. Sehingga, akuntan kini diharapkan dapat membuat tren dan prediksi, berdasarkan data yang dimiliki untuk dikombinasikan dengan interpretasi profesional. Karena tuntutan itulah, di era ini akuntan tidak cukup hanya menguasai ilmu dan wawasan tentang standar akuntansi, tetapi juga harus dapat mempelajari dan memanfaatkan teknologi (sebagai contoh *big data*) dengan lebih baik.

2. Memperkuat *Analytical Skill* untuk Menganalisis Data dan Risiko

Analytical skill sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja untuk memastikan penyelesaian masalah dapat dilakukan sehingga dapat menjaga produktivitas perusahaan. Menurut Burtley, *analytical skill* adalah kemampuan untuk mengidentifikasikan masalah dan memecahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan melihat hubungan antar masalah dan ketergantungannya satu sama lain untuk mempermudah penyelesaian masalah (Burtley, 2017). Pada era disruptif, analisis akuntan dibutuhkan untuk mentransformasikan *big data* menjadi sebuah *insight* dan prediksi karena perusahaan berharap akuntan dapat memprediksi hasil keuangan dan mengembangkan rencana untuk memenuhi tujuan

yang ada. Selain kemampuan menganalisis data, akuntan dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis risiko.

3. Mengembangkan *Strategic Skill* untuk Menghasilkan Pengaruh yang Lebih Besar

Dengan adanya teknologi, segala transaksi perusahaan menjadi terotomatisasi dan akuntan dapat memperoleh tren/hasil data keuangan perusahaan secara cepat. Hal ini membuat peran akuntan tidak lagi bersifat *clerical* tetapi akan lebih bersifat strategik. Artinya, akuntan perlu mengolah data yang ia miliki menjadi landasan dalam pengambilan keputusan strategik.

Dalam hal ini, akuntan perlu memastikan bahwa data yang ia olah memiliki kualitas yang tinggi, *insights* yang dalam, dan mencerminkan kondisi operasional perusahaan secara keseluruhan. Karena itu, akuntan harus dapat berpikir lebih kreatif dan strategik untuk memberi nilai tambah bagi dunia bisnis.

4. Memperkuat *Communication* dan *Social Skill* untuk Mengelola Hubungan

Adanya kemudahan yang muncul akibat otomatisasi pada pekerjaan-pekerjaan akuntan, membuat akuntan dituntut untuk dapat berbicara lebih banyak mengenai data yang diperoleh dan menjelaskan *insight* yang ada dibalik data tersebut. Akuntan juga diharapkan dapat mempresentasikan kinerja finansial serta mengomunikasikan strategi yang harus dilakukan oleh perusahaan. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut dengan benar, akuntan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat mengemukakan hal-hal tersebut secara lebih efektif tanpa terjadinya kesalahpahaman dan bias informasi. Selain itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk mengelola dan menjaga hubungan dengan berbagai pihak, memengaruhi strategi perusahaan, dan bernegosiasi.

5. Memiliki Kemampuan Memahami Bisnis Secara Utuh (*Business Acumen*)

Raymond Reilly, dalam bukunya, “*Building Business Acumen*”, mendeskripsikan *business acumen* sebagai ketajaman dan kecepatan dalam memahami dan menangani situasi bisnis untuk memperoleh hasil yang baik bagi perusahaan (Reilly, 2009). Dalam kaitannya dengan akuntan, *business acumen* adalah aspek yang harus dimiliki karena akuntan harus memahami bisnis secara menyeluruh, tidak hanya sekedar mengerti angka-angka di dalam laporan keuangan semata (Deming, 2017). Memahami *big picture*, baik dari setiap area perusahaan maupun industri secara keseluruhan adalah hal yang sangat fundamental, agar

akuntan mengerti cara terbaik untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dan menghasilkan nilai tambah untuk perusahaan. Tidak hanya itu, akuntan juga harus peka terhadap isu yang berdampak pada industri atau perusahaannya agar dapat merespon perubahan dan mengantisipasi setiap ancaman yang terjadi.

Dalam era disruptif ini, peran akuntan akan menjadi salah satu faktor penentu dalam bisnis. Teknologi yang ada tidak mungkin menjadi motor penggerak dari berjalannya suatu bisnis, tetapi akuntan-lah yang harus menjadi motor penggerak roda inovasi dalam bisnis bersangkutan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka kesimpulan dari karya tulis ini adalah:

1. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan membahas pengaruh perkembangan teknologi di era disruptif dan digital ekonomi terhadap akuntan baik dalam hal peluang maupun ancaman, serta bagaimana strategi yang dapat diimplementasikan profesi akuntan dalam menghadapi era bersangkutan, khususnya perkembangan teknologi AI.
2. Dengan adanya perkembangan teknologi AI yang semakin canggih akan menjadi peluang bagi profesi akuntan untuk meningkatkan kapasitas profesi yang telah ada. Kedepannya, teknologi AI akan menggantikan pekerjaan yang bersifat *clerical* dan repetitif. Dengan adanya otomatisasi ini, tenaga dan waktu yang dimiliki akuntan dapat dialokasikan untuk pekerjaan yang lebih strategis, berdaya guna, dan bernilai tambah.
3. Untuk dapat meningkatkan kapabilitas dan keunggulan kompetitif profesi akuntan, penulis merumuskan sebuah program komprehensif dan inovatif bernama **REAKTIF (Refromasi Akuntan Reflektif)** yang terdiri atas 5 (lima) strategi utama dalam era disruptif dan digital ekonomi saat ini. Kelima strategi tersebut, yakni meningkatkan kemampuan akuntan dalam menguasai teknologi, meningkatkan *analytical skill*, *strategic skill*, *communication and social skill*, dan memiliki *business acumen*. Dengan penerapan strategi yang dilakukan diharapkan profesi akuntan dapat terus meningkatkan pengaruhnya dalam kemajuan ekonomi global secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burley, Kermit. 2017. *What Are Analytical Skills in Management?*. (Online)
<https://bizfluent.com/info-8494191-analytical-skills-management.html>. Diakses pada 12 Juli 2018.
- Brown, Justine dkk. 2017. *Workforce of The Future: The Competing Forces Shaping 2030*. PwC.
- Galarza, Mike. 2017. *How Accountant Can Future-Proof Their Careers in The Era of Artificial Intelligence*. (Online).
<https://www.forbes.com/sites/forbestechcouncil/2017/04/10/how-accounts-can-future-proof-their-careers-in-the-era-of-artificial-intelligence/#70240afb3c6d>. Diakses pada 12 Juli 2018
- Kwan, Percy. 2017. *What is AI? Ingredients for Intelligence*. (Online).
<https://blog.grakn.ai/what-is-ai-ingredients-for-intelligence-f11a51403df3>. Diakses pada 12 Juli 2018
- Nagarajah, Eva. 2016. *What does Automatisasion Mean for The Accounting Profession?*. Accountants Today Edisi Juli/Agustus.
- Nazir, Mochamad. 2003. *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 63
- Ovaska-Few, Sarah. 2017. *How Artificial Intelligence is Changing Accounting*. (Online).
<https://www.journalofaccountancy.com/newsletters/2017/oct/artificial-intelligence-changing-accounting.html>. Diakses pada 16 Juli 2018
- Paterson, Dan W. 1990. *Introduction to Artificial Intelligence and Expert Systems*. Texas: Prentice Hall, Inc.
- Tanimoto, Steven L. 1987. *The Elements of Artificial Intelligence*. Maryland: Computer Science Press, Inc.